

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Identitas Budaya

Identitas budaya dapat dilihat sebagai ciri khas yang melekat pada suatu kelompok masyarakat, yang tampak dalam nilai, norma, tradisi, bahasa, serta praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Identitas ini tidak hanya menunjukkan keberadaan suatu kelompok, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di dalamnya. Melalui identitas budaya, individu dapat mengenali asal-usul sekaligus memahami nilai yang menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Rusfandi, 2024) “identitas budaya yang akan melekatkan pada sasaran tertentu harus berupa warisan atau ciri khas yang dimiliki oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, adat istiadat, agama, seni, dan sebagainya”. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya terbentuk melalui proses yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Proses tersebut membuat individu memahami sekaligus menghayati nilai budaya yang dimilikinya sebagai bagian dari dirinya.

Melalui identitas budaya, individu dapat menjaga nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur sekaligus menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dalam masyarakat multikultural, identitas budaya memiliki peran penting

karena membantu mempertahankan keberagaman tanpa menghilangkan jati diri setiap kelompok. Sejalan dengan itu, kuliner tradisional menjadi salah satu bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kebiasaan mengonsumsi makanan khas daerah, berpartisipasi dalam festival kuliner, mempromosikan kuliner lokal, serta memanfaatkan media sosial sebagai media untuk memperkenalkan kekayaan kuliner daerah kepada masyarakat (Harsoyo et al., 2024).

Dengan demikian, identitas budaya dapat dipahami sebagai kesadaran individu maupun kelompok terhadap nilai dan praktik budaya yang dimiliki. Kesadaran ini tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang menunjukkan keterikatan terhadap budaya tersebut. Oleh karena itu, identitas budaya perlu dipertahankan agar tetap hidup dan tidak mengalami pergeseran akibat perubahan zaman, sekaligus menjadi pedoman dalam membentuk pola pikir dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Konsep Mempertahankan Budaya

Mempertahankan budaya dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat untuk menjaga agar nilai, tradisi, dan praktik budaya tetap berlangsung di tengah perubahan sosial yang terus terjadi. Perkembangan globalisasi dan teknologi membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal budaya. Kondisi ini sering memicu terjadinya pergeseran nilai-nilai lokal, sehingga diperlukan langkah-langkah yang nyata untuk menjaga keberadaan identitas budaya.

Upaya mempertahankan budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui kegiatan yang terstruktur. Salah satunya adalah dengan tetap melaksanakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, penguatan nilai-nilai budaya juga dapat dilakukan melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga nilai tersebut tidak terputus pada generasi berikutnya.

Sejalan dengan itu, kegiatan budaya menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan budaya lokal. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya menunjukkan pentingnya partisipasi bersama dalam menjaga keberlangsungan budaya sehingga nilai-nilai budaya tetap dapat dipertahankan (Emiliani, 2024).

Selain itu, pendidikan melalui literasi budaya menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan budaya. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal, peserta didik dapat memperkuat identitas budaya, memahami warisan budaya yang dimiliki, serta memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya (Rahmawati et al., 2025). Dengan demikian, upaya mempertahankan budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga tradisi secara fisik, tetapi juga memastikan nilai-nilai budaya tetap dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelestarian budaya memerlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari individu, keluarga, sekolah, hingga masyarakat secara luas.

3. Nilai-Nilai Budaya Suku Dayak

Suku Dayak merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Budaya Dayak tidak hanya terlihat dari bentuk tradisi atau upacara adat, tetapi juga tercermin dalam nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakatnya, seperti gotong royong, solidaritas, kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Nilai-nilai tersebut hadir dalam berbagai praktik budaya, misalnya dalam pelaksanaan upacara adat, pola kehidupan di rumah adat atau di sebut dengan rumah betang, serta tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu nilai yang menonjol dalam kehidupan masyarakat Dayak adalah gotong royong. Nilai ini mencerminkan adanya kerja sama yang kuat antaranggota masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas sosial. Melalui praktik gotong royong, hubungan sosial tetap terjaga dan rasa kebersamaan dalam komunitas semakin erat. (Firmansyah, 2023) menyatakan “Tradisi gotong royong dalam masyarakat suku Dayak Desa sangat berpengaruh dalam kehidupan, karena gotong royong mengandung nilai-nilai budaya seperti nilai persaudaraan, solidaritas, kekeluargaan dan kebersamaan”.

Gotong royong merupakan nilai yang menonjol dalam kehidupan masyarakat Dayak. Nilai ini menggambarkan kuatnya kerja sama antara anggota masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas sosial. Melalui praktik tersebut, hubungan antar masyarakat tetap terjaga dan rasa

kebersamaan dalam komunitas semakin kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki peran dalam memperkuat hubungan sosial. Sejalan dengan itu, (Fatma et al., 2025) Menyatakan bahwa “Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antaranggota komunitas”.

Di sisi lain, budaya Dayak memuat nilai-nilai kearifan lokal yang mengatur hubungan manusia dengan alam serta leluhur. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan keharmonisan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh (Lupi et al., 2022) bahwa “kearifan lokal masyarakat Dayak, disinergikan untuk menjaga dan memelihara lingkungan agar manusia dan alam mencapai keserasian dan keselarasan”.

Dengan demikian, nilai-nilai budaya dalam masyarakat Dayak tidak hanya berperan sebagai identitas, tetapi juga menjadi acuan dalam mengatur kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan karena dinilai mampu menjaga hubungan yang harmonis, baik antara individu, dalam komunitas, maupun dengan lingkungan, serta terus diwariskan melalui praktik adat yang masih dilaksanakan hingga sekarang.

4. Mahasiswa dan Dinamika Identitas Budaya di Lingkungan Multikultural

Mahasiswa merupakan bagian dari generasi muda yang sedang berada pada tahap pembentukan identitas diri. Dalam lingkungan perguruan tinggi

yang multikultural, mahasiswa berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Interaksi tersebut turut memengaruhi cara mahasiswa memahami, memaknai, dan mengekspresikan identitas budayanya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kevin et al., 2024) yang menyebutkan bahwa “Identitas budaya bukan hanya kumpulan pemikiran, keyakinan, tradisi, bahasa, dan perilaku yang terakumulasi sepanjang waktu”.

Bagi mahasiswa yang berasal dari daerah tertentu dan merantau ke kota lain, mempertahankan identitas budaya menjadi tantangan tersendiri. Mereka dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah dimiliki. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk melakukan berbagai upaya agar identitas budayanya tetap terjaga. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembentukan komunitas kedaerahan, keikutsertaan dalam kegiatan budaya, hingga memperkenalkan budaya asal kepada lingkungan sekitar.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Kivi et al., 2025) bahwa “dengan bergabung dalam komunitas mahasiswa daerah yang dapat berfungsi sebagai wadah untuk mempertahankan budaya asal, menggunakan media sosial untuk tetap terhubung dengan komunitas budaya mereka, serta berpartisipasi dalam kegiatan budaya seperti pagelaran seni, diskusi budaya, atau organisasi mahasiswa berbasis daerah”.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian pertama dilakukan oleh (Nur et al., 2026) dengan judul “Dinamika Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa Rantau di Lingkungan Multikultural Kota Makassar” yang dipublikasikan dalam Jurnal Cendekia Ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi lintas budaya yang terjadi pada mahasiswa perantau di lingkungan multikultural. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya terjadi dalam bentuk verbal dan nonverbal, serta terdapat hambatan seperti perbedaan bahasa, stereotip, dan culture shock. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mahasiswa perantau dalam konteks lingkungan multikultural. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada aspek komunikasi lintas budaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada upaya mempertahankan identitas budaya mahasiswa suku Dayak.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Fardien et al., 2025) dengan judul “Dinamika Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Rantau di Universitas Muhammadiyah Jakarta” yang dipublikasikan dalam Jurnal Public Relations. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya membantu mahasiswa dalam mengatasi culture shock. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, dukungan sosial, dan keterbukaan diri menjadi faktor penting dalam proses adaptasi mahasiswa perantau. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-

sama membahas mahasiswa perantau dan lingkungan budaya yang beragam. Perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus pada proses adaptasi dan komunikasi, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada upaya mempertahankan identitas budaya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Menty & Nadra, 2024) dengan judul “Pengalaman Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau di STIK-P Medan” yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmu Komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman komunikasi antar budaya mahasiswa perantau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai kendala seperti perbedaan bahasa, nilai budaya, dan gaya komunikasi, yang mempengaruhi proses interaksi sosial mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas pengalaman mahasiswa perantau dalam lingkungan budaya yang berbeda. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada pengalaman komunikasi antar budaya, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada upaya mempertahankan identitas budaya mahasiswa suku Dayak.

Penelitian keempat dilakukan oleh (Mafruh & Suryandari, 2025) dengan judul “Urgensi Komunikasi Antar Budaya terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau di Perguruan Tinggi Multietnis” yang dipublikasikan dalam Jurnal Media Akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya komunikasi antar budaya dalam proses adaptasi mahasiswa perantau. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi

antar budaya berperan penting dalam membangun hubungan sosial, mengurangi konflik, dan mempercepat proses adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus multietnis. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mahasiswa perantau dalam lingkungan multikultural. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada komunikasi dan adaptasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya mempertahankan identitas budaya secara aktif.

C. Kerangka Berpikir

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan tradisi yang membentuk masyarakat multikultural, sehingga identitas budaya menjadi penting sebagai penanda nilai dan norma. Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki peran dalam menjaga budaya, namun ketika menempuh pendidikan di daerah lain, mereka dihadapkan pada lingkungan sosial yang berbeda sehingga perlu menyesuaikan diri tanpa meninggalkan identitas budaya asal. Mahasiswa suku Dayak di Kota Madiun juga mengalami hal tersebut dengan tetap mempertahankan budaya melalui penggunaan bahasa daerah, penerapan nilai budaya, serta keterlibatan dalam kegiatan atau komunitas budaya, sehingga penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan serta faktor yang mempengaruhinya di lingkungan perantauan.

2.1 Kerangka Berpikir

